

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran tentang permasalahan secara langsung dalam proses penelitian yang sedang dilakukan menyangkut intervensi politik dan netralitas aparatur sipil negara dalam pemilu pada Provinsi Lampung tahun 2014.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Tohir (2012: 2) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Studi deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang menjadi fokus penelitian.

Kemudian menurut Moleong (2013: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Studi deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak–banyaknya mengenai faktor–faktor yang menjadi fokus perhatian peneliti. Sumadi Suryabrata (2011: 75) menjelaskan bahwa tipe penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada lembaga penyelenggara pemilu yaitu Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Lampung yang beralamat di Jalan Gajah Mada No. 87 Kota Bandar Lampung. Kemudian agar memperoleh data tambahan bagi peneliti, penelitian juga dilakukan pada Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Provinsi yang beralamat di Jalan Nusantara No.49 Kota Bandar Lampung. Data juga diperoleh melalui wawancara dari aparatur sipil negara sebagai komponen utama penelitian ini dan lembaga kemasyarakatan lainnya yang ikut berperan mengawasi penyelenggaraan pemilukada.

C. Fokus Penelitian

Melihat adanya dinamika politik yang terjadi pada penyelenggaraan pemilukada di Lampung, seperti tercampurnya unsur politik dalam birokrasi, terdapat pasangan calon yang masih menjabat sebagai kepala daerah tingkat kabupaten atau kota, terdapat calon yang berasal dari aparatur sipil negara, kerap terjadinya intervensi yang dilakukan pasangan calon, serta tidak

netralnya birokrasi atau aparatur sipil negara pada berbagai penyelenggaraan pemilu.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti akan memfokuskan tentang bagaimana bentuk intervensi politik dan netralitas aparatur sipil negara dalam pemilukada Provinsi Lampung tahun 2014. Penelitian ini menggunakan teori intervensi milik Azhari dan Helden serta teori netralitas birokrasi milik weber, yaitu:

Intervensi politik terhadap birokrasi menurut Azhari:

- tindakan yang dilakukan oleh pejabat-pejabat politik yang tidak sejalan dengan semangat netralitas birokrasi dan aturan perundangan yang berlaku dalam manajemen birokrasi publik,
- intervensi semacam ini kerap dilakukan semata untuk keuntungan partai politik dan individu pejabat politik.

Indikator intervensi politik terhadap birokrasi menurut Helden:

- Masih kuatnya primordialisme politik, dimana ikatan kekerabatan, politik balas budi, keinginan membangun pemerintahan berbasis keluarga, mencari rasa aman, dan perilaku oportunistis birokrat,
- Kekuasaan yang dimiliki politisi cenderung untuk korup sebagaimana dikemukakan oleh Lord Acton "*power tends to corrupt*",
- Kondisi kesejahteraan aparat birokrat atau aparatur sipil negara di daerah yang rendah cenderung melahirkan praktek *rent seeking* melalui aktivitas politik tersembunyi demi mendapat *income* tambahan,

- Perangkat aturan yang belum jelas dan mudah di politisasi, seperti lemahnya instrumen pembinaan pegawai, kode etik belum melembaga, adanya status kepada daerah sebagai pembina kepegawaian, dan rangkap jabatan kepala daerah dengan ketua umum partai politik.

Netralitas birokrasi menurut weber:

- Individu pejabat secara rasional bebas akan tetapi dibatasi oleh jabatannya, manakala ia menjalankan tugas dan kepentingan individu dalam jabatannya,
- Setiap pejabat diseleksi atas dasar kualifikasi profesionalitasnya,
- Setiap pejabat sama sekali tidak dibenarkan menjalankan jabatannya dan *resources* instansinya untuk kepentingan pribadi.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari institusi/lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini dan merupakan sampel penelitian. Data primer akan diperoleh melalui lembaga penyelenggara dan pengawas pemilukada Provinsi Lampung, data juga dapat diperoleh dari lembaga kemasyarakatan yang turut terlibat pada pengawasan pemilukada Provinsi Lampung.
- b. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer, yang diperoleh dari telaah pustaka yang berasal dari buku-buku,

media cetak maupun *online*, dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian dan juga dapat diperoleh melalui penelitian lapangan.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Responden, merupakan hasil data yang diperoleh dari sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden. Responden dalam penelitian ini ialah komisioner KPU, Bawaslu, akademisi, LSM, jurnalis dan aparatur sipil negara.
- b. Dokumen-dokumen, merupakan hasil temuan lembaga penyelenggara dan pengawas pemilukada di lapangan yang berkaitan dengan keterlibatan aparatur sipil negara dalam pemilu. Selain data pokok tersebut, dokumen juga dapat berupa data sekunder yang dapat memperkuat data primer dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya pengumpulan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik untuk memperoleh data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disesuaikan dengan fokus penelitian. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari

narasumber/pihak-pihak yang berkompeten pada permasalahan dalam penelitian ini, dengan keakuratan data dan jawaban sesuai dengan fakta, pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara bisa dikembangkan atau dipersempit sesuai dengan kebutuhan data untuk memperoleh hasil penelitian.

Silverman 1993 dalam Sarosa (2012: 45) menyatakan bahwa dalam wawancara dapat mengajukan pertanyaan mengenai:

- a. Fakta (misalnya mengenai data diri, geografis, demografis)
- b. Kepercayaan dan persepektif seseorang terhadap suatu fakta
- c. Perasaan
- d. Prilaku saat ini dan masa lalu
- e. Standar Normatif
- f. Mengapa seseorang melakukan tindakan tertentu

Menurut Blaike, Gilham, Kahn dan Cannell dalam Sarosa (2012: 45) juga menegaskan aspek dalam wawancara pada penelitian kualitatif adalah:

- a. Wawancara dilaksanakan oleh peneliti berdasarkan pada apa yang diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara.
- b. Wawancara bersifat lebih personal daripada kuesioner. Wawancara memerlukan kedekatan yang lebih mendalam antara peneliti dan partisipan yang diwawancarai.
- c. Peneliti memiliki kesempatan untuk menelusuri lebih jauh suatu topik dengan mengajukan pertanyaan tambahan.
- d. Peneliti bekerja langsung dan berhadapan dengan partisipan.

- e. Wawancara biasanya lebih mudah bagi partisipan daripada mengisi kuesioner survey, terutama jika yang ditanyakan adalah opini dan persepsi pribadi.
- f. Wawancara memakan banyak waktu dan sumber daya lainnya.
- g. Peneliti sebagai pewawancara adalah instrument penelitian.

Informan dalam penelitian ini diambil dari lembaga penyelenggara pemilukada, pengawas pemilukada, aparatur sipil negara serta dari elemen masyarakat lainnya.

Daftar informan dalam penelitian:

- 1) Komisioner Komisi Pemilihan Umum Daerah Provinsi Lampung, Sokikin dan M. Tio Aliansyah.
- 2) Pengurus Badan Pengawas Pemilu Provinsi Lampung, Dedi Fernando.
- 3) Akademisi dan pengamat politik Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNILA, Budiharjo.
- 4) Ketua atau pengurus LSM Jaringan Kerakyatan, Rakhmat Husein DC.
- 5) Jurnalis surat kabar harian Lampung Post, Eka Setiawan.
- 6) Pegawai aparatur sipil negara:
 - Ahmad Jumadi, bertugas di Komisi Pemilihan Umum Provinsi Lampung.
 - Slamet Priyadi, bertugas di Komisi Pemilihan Umum Provinsi Lampung.
 - Hasanuddin, bertugas di Kabupaten Pesisir Barat.

2. Telaah pustaka

Adapun data sekunder diperoleh melalui hasil bacaan buku-buku, majalah, koran, internet dan sumber bacaan lainnya yang erat relevansinya dengan masalah yang sedang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013: 88) menjelaskan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami.

Teknik analisis data bertujuan menyederhanakan kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif untuk menganalisis data dengan cara memaparkan, mengelola, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti.

Analisis data dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2013: 92) reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan

transformasi data yang mengacu dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengkoordinasikan dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi. Memilih data atas dasar tingkat relevansi dan kaitanya dengan setiap kelompok data dengan menyusun data dalam satuan-satuan yang sejenis.

2. Menampilkan data

Sugiyono (2013: 95) menjelaskan kegiatan ini merupakan suatu usaha untuk menampilkan suatu informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kecenderungan kognitifnya, akan menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam bentuk yang disederhanakan dan diseleksi atau dikonfigurasi yang mudah difahami. Penyajian data yang digunakan adalah bentuk deskriptif.

3. Verifikasi data

Kegiatan yang ketiga adalah verifikasi data. Dari singkatnya makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.

4. Mengambil Kesimpulan

Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna data yang telah terkumpul. Selanjutnya peneliti mencari arti dan

penjelasannya, kemudian menyusun pola-pola hubungan tertentu kedalam satu kesatuan informasi yang mudah dipahami dan ditafsirkan. Data yang terkumpul disusun kedalam satuan-satuan, kemudian dikategorikan sesuai dengan rincian masalahnya. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga mudah ditarik simpulan sebagai jawaban terhadap setiap permasalahan yang ada.